

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KESEHATAN REPRODUKSI UNTUK SISWA TUNANETRA KELAS VI DI SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA

SEXUAL REPRODUCTIVE HEALTH EDUCATION CLASS FOR STUDENTS WITH VISUAL IMPAIRMENT GRADE VI AT SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA

Oleh: Amirudin, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. Email: amirmcdohl@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil pembelajaran serta kesulitan yang dialami guru dan siswa tunanetra dalam pelaksanaan pembelajaran kesehatan reproduksi dan cara mengatasinya. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah dua guru dan empat siswa tunanetra. Objek penelitian ini berupa pendidikan kesehatan reproduksi yang meliputi komponen pendidikan kesehatan reproduksi, dan kesulitan yang dialami guru dan siswa tunanetra. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran pendidikan kesehatan reproduksi yang dilaksanakan di SLB A YAKETUNIS Yogyakarta sudah sesuai dengan tujuan pendidikan. Temuan hasil penelitian berdasarkan wawancara dan observasi, kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi telah dimodifikasi oleh pihak sekolah dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Kesulitan yang dialami guru dalam pembelajaran adalah media yang disediakan untuk pembelajaran kesehatan reproduksi masih terbatas dan siswa merasa belum nyaman dan menganggap pembelajaran kesehatan reproduksi tabu untuk dibahas, solusinya guru berupaya membuat situasi dan kondisi yang nyaman sehingga secara perlahan siswa mulai terbuka dengan guru. Kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran adalah siswa kesulitan menjelaskan kembali dan pengetahuan dasar siswa tentang kesehatan reproduksi masih kurang, solusinya yaitu siswa diajak guru untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan temannya.

Kata kunci: *pendidikan kesehatan reproduksi, anak tunanetra kurang lihat.*

Abstract

This study will attempt to describe the learning environment surrounding sexual health and reproductive education for students with visual impairments, and the difficulties they and their teachers had. It further aims to demonstrate how to appropriately address and rectify these issues, and will utilize a descriptive and qualitative approach for each internal study. The subjects for this study are two teachers, and four students with visual impairments. The issue to be addressed is the difficulty the teachers and students had covering sexual health and reproductive education given their particular individual circumstances. Following thorough analysis, the results of this study will display that the education methods utilized at SLB A Yaketunis Yogyakarta are in compliance with the Ministry of Education's guidelines and objectives, and have simply been modified by the institution to adhere to the varied needs of the students and their relevant visual impairments. It should be noted that the two main overarching difficulties that the educators encountered were the limited availability of media related to sexual health and reproductive education, and a social taboo amongst the students in regards to discussing topics of a reproductive and sexual nature which made them feel uncomfortable. The resolution laid in two correlated approaches: firstly ensuring students reached a point in which they were comfortable enough to discuss the aforementioned subjects given their limited prior education and taboo, and finally, once comfortable, integrating the student's thoughts and lived experiences into the education plan so sexual health and reproductive education became less obscure a subject to cover.

Keywords: *Sexual health reproductive education , students with visual impairment*

PENDAHULUAN

Selayaknya program dan kegiatan pembelajaran memberikan perhatian kepada penyiapan peserta didik yang memiliki keterampilan untuk membuat keputusan yang terbaik bagi dirinya, salah satunya terkait dengan kesehatan reproduksi. Masa remaja merupakan fase di mana anak mulai mengalami pubertas, apabila informasi tentang kesehatan reproduksi yang diperoleh minim bisa berdampak negatif pada remaja. Para remaja akan mencari informasi sendiri melalui internet atau sumber lain yang belum bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hal ini akan berdampak pada pemahaman remaja yang keliru terkait dengan kesehatan reproduksi mereka.

Menurut Frans Harsana Sasraningrat (dalam Sari Rudyati, 2002: 23), tunanetra merupakan suatu kondisi dari indra penglihatan yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Kondisi tersebut disebabkan oleh kerusakan pada mata, syaraf optik dan atau bagian otak yang mengolah stimulus visual.

Remaja berkebutuhan khusus sangat rentan terhadap perilaku pelecehan seksual, pengaruh narkoba, dan obat-obatan terlarang. Untuk itu, kebutuhan akan pembelajaran kesehatan reproduksi (KESPRO) sangat diperlukan oleh anak berkebutuhan khusus. Anak tunanetra merupakan salah satu jenis dari anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan pada indera visual sehingga berakibat pada terhambatnya mobilisasi dan akses informasi terkait masalah kesehatan reproduksi. Hal ini menjadi titik lemah bagi kehidupan mereka untuk bisa terhindarkan dari perilaku seks yang beresiko dan ancaman pelecehan seksual. Untuk itu, siswa tunanetra memerlukan pembelajaran yang disesuaikan dengan keterbatasan dan kemampuan mereka dalam kaitannya dengan kesehatan reproduksi.

Pemerintah Indonesia, melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia no 7 tahun 2005 tentang rencana pembangunan jangka menengah (RPJM) menyatakan bahwa salah satu arah RPJM adalah meningkatkan kualitas kesehatan

reproduksi remaja. Peraturan presiden ini memberikan kejelasan legal bagi pengakuan dan pemenuhan hak-hak reproduksi remaja. Hak - hak reproduksi dan seksual remaja tersebut diantaranya yakni sebagai berikut.

1. Hak untuk menjadi diri sendiri : membuat keputusan, mengekspresi diri, menjadi aman, menikmati seksualitas, dan memutuskan apakah akan menikah atau tidak.
2. Hak untuk tahu : mengenai hak reproduksi dan seksual, termasuk kontrasepsi, infeksi menular seksual, HIV/AIDS, serta anemia.
3. Hak untuk melindungi diri : dari kehamilan yang tidak direncanakan, aborsi tidak aman, infeksi menular seksual, HIV/ AIDS, dan kekerasan seksual.
4. Hak mendapatkan pelayanan kesehatan : secara bersahabat, menyenangkan, akurat, berkualitas, dan menghormati hak remaja.
5. Hak untuk terlibat : dalam perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi program remaja, serta mempengaruhi pemerintah dalam pembuatan kebijakan.

Pembelajaran kesehatan reproduksi di SLB A Yaketunis Yogyakarta, sudah dimulai sejak tahun 2011. Berdasarkan observasi dan wawancara awal, peneliti mendapatkan informasi bahwa awalnya pembelajaran kesehatan reproduksi masuk pada kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan setelah jam belajar siswa di sekolah selesai. Di SLB A Yaketunis Yogyakarta, pembelajaran kesehatan reproduksi awalnya diberikan dalam satu ruangan khusus yang diikuti oleh semua penghuni asrama yang sudah memasuki usia remaja baik SD maupun MTS. Hal ini disebabkan karena usia siswa tunanetra yang kadang terlambat untuk masuk SD, beberapa siswa baru mulai masuk sekolah dasar saat usia 9 tahun, sehingga beberapa siswa sudah mengalami puber meski masih SD. Adanya dua manajemen dari pihak SLB dengan MTS mengakibatkan pembelajaran kesehatan reproduksi dilakukan terpisah antara SLB A Yaketunis dan MTS A Yaketunis. Pembelajaran di SLB hanya diberikan pada kelas V dan VI. Pembelajaran kesehatan reproduksi diberikan

secara terpisah antara siswa dan siswi karena pembelajaran kesehatan reproduksi masih dianggap tabu. Materi pelajaran juga dibedakan antara siswa dengan siswi. Siswa diberikan materi mengenai fungsi organ reproduksi laki-laki, sedangkan siswi diberikan materi fungsi organ perempuan. Hal ini dimaksudkan agar masing-masing siswa dan siswi tidak merasa malu dan canggung ketika menerima materi pelajaran kesehatan reproduksi.

Pada proses pembelajaran kesehatan reproduksi di SLB A Yaketunis Yogyakarta, siswa belum bisa mengungkapkan pengetahuan dan pengalamannya tentang perkembangan reproduksinya karena siswa masih merasa malu. Hal ini bisa disebabkan karena guru belum membuat siswa merasa aman dan terbuka dalam masalah kesehatan reproduksinya. Selain itu, penggunaan media dalam pembelajaran kesehatan reproduksi belum bisa membantu pemahaman materi pada siswa karena keterbatasan media yang dimiliki sekolah. Proses pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang diberikan hanya pada saat ujian semester juga masih belum terlaksana secara sistematis. Evaluasi dilakukan hanya pada saat ujian semester sehingga materi yang diujikan belum terperinci sebab untuk evaluasi efektif diperlukan ulangan mingguan agar kemampuan pemahaman siswa dapat terukur lebih jelas.

Pemahaman siswa mengenai materi dalam pembelajaran kesehatan reproduksi masih belum terpenuhi secara maksimal, hal ini antara lain disebabkan karena kurangnya antusias belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran kesehatan reproduksi. Penggunaan metode pembelajaran yang tidak bervariasi juga menjadi faktor lemahnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran kesehatan reproduksi.

Dengan dilakukan penelitian bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai proses dan hasil pembelajaran kesehatan reproduksi untuk siswa tunanetra kelas VI di SLB Yaketunis Yogyakarta. Penelitian dilakukan dengan pengamatan saat kegiatan pembelajaran kesehatan reproduksi. Hasil penelitian ini berupa deskripsi pemaparan gambaran jalannya kegiatan

dan hasil pembelajaran kesehatan reproduksi di kelas VI SLB Yaketunis Yogyakarta.

Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses dan hasil pembelajaran kesehatan reproduksi untuk anak tunanetra di kelas 6 SLB A Yaketunis Yogyakarta?
2. Apa saja kesulitan yang dialami guru dan siswa tunanetra serta cara mengatasinya dalam pelaksanaan pembelajaran kesehatan reproduksi untuk anak tunanetra di kelas 6 SLB A Yaketunis Yogyakarta?

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan proses dan hasil pembelajaran kesehatan reproduksi untuk anak tunanetra di SLB A Yaketunis Yogyakarta serta mengetahui dan mendeskripsikan kesulitan yang dialami guru dan siswa tunanetra dalam pelaksanaan pembelajaran kesehatan reproduksi dan cara mengatasinya di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir tersebut diatas, pertanyaan penelitian yang akan dijawab untuk mengungkapkan bagaimana proses dan hasil pembelajaran kesehatan reproduksi untuk anak tunanetra kelas VI di SLB A Yaketunis Yogyakarta yaitu:

1. Bagaimana komponen pembelajaran kesehatan reproduksi untuk anak tunanetra kelas VI di SLB A Yaketunis Yogyakarta?
2. Apa saja kesulitan yang dialami guru dan siswa tunanetra kelas VI saat pembelajaran pendidikan kesehatan reproduksi dan bagaimana cara mengatasi kesulitan tersebut?

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Suharsimi Arikunto (2005: 234) menyatakan bahwa "penelitian deskriptif hanya bermaksud menggambarkan atau

menerangkan gejala, tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis”.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan selama delapan bulan pada bulan Mei-Desember 2014 mulai dari mengurus perijinan dan melakukan pengambilan data. Penelitian ini dilakukan di SLB A Yaketunis Yogyakarta yang beralamat di Jl. Parangtritis no. 40 Mantrijeron Yogyakarta. Setting penelitian dilakukan pada waktu pembelajaran di dalam kelas yakni ruang kelas VI.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive*. Karakteristik dalam subyek penelitian ini meliputi guru mata pelajaran kesehatan reproduksi dan siswa tunanetra kelas 6 dengan rincian sebagai berikut:

1. Guru mata pelajaran kesehatan reproduksi di kelas VI SLB A Yaketunis Yogyakarta, guru mata pelajaran pendidikan kesehatan reproduksi terdiri dari dua guru, diantaranya satu guru perempuan dan satu guru laki-laki. Masing-masing merupakan lulusan S1 Pendidikan Luar Biasa yang sudah memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun dalam mengajar siswa tunanetra. Guru perempuan mengajar murid perempuan sedangkan guru laki-laki mengajar murid laki-laki. Guru sering menggunakan metode ceramah bervariasi, diskusi, tanya jawab dan demonstrasi.
2. Dua murid putra dan dua murid putri merupakan tunanetra total yang mengalami ketunanetraaan semenjak lahir sehingga tidak memiliki pengalaman melihat.
3. Satu siswa putra merupakan siswa tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatan, namun sudah tidak bisa membaca tulisan awas.
4. Keempat siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep peran gender dalam pendidikan kesehatan reproduksi, siswa mampu menyebutkan macam-macam gender dalam masyarakat namun kesulitan untuk

menjelaskan peran gender dan peran jenis kelamin.

5. Selama proses pembelajaran kesehatan reproduksi keempat siswa mampu menerima materi yang disampaikan guru namun kesulitan untuk merespon penjelasan guru (pada tingkat afektif *responding*)
6. Pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi masih sebatas pengetahuan dari penjelasan guru, siswa masih kesulitan bila menjelaskan dengan bahasanya sendiri
7. Tiga siswa sudah mampu membaca dan menulis Braille dengan lancar, namun satu siswa masih belum lancar dalam menulis Braille
8. Siswa menggunakan indera perabaan dan indera non visual lain dalam proses pembelajarannya

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2009: 309) “secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan”. Penelitian yang dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi dilakukan dengan sistematis untuk mengambil data. Instrumen observasi disusun berdasarkan kisi-kisi yang telah ditetapkan. Pedoman observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pembelajaran KESPRO dan mendeskripsikan semua yang dilakukan guru mata pelajaran KESPRO di dalam kelas dan siswa tunanetra kelas VI selama pembelajaran KESPRO berlangsung berkenaan dengan tugas dan peran masing-masing.
2. Wawancara dengan *interview guide* yang dilakukan kepada guru berisi pertanyaan mengenai kesulitan yang dihadapi guru

pengampu mata pelajaran KESPRO dan bagaimana mengatasinya, sedangkan pedoman wawancara dengan siswa meliputi pertanyaan tentang kesulitan yang dihadapi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran KESPRO, serta pemahaman materi mata pelajaran KESPRO.

3. Dokumentasi, peneliti menganalisis foto kegiatan pembelajaran dan hasil evaluasi pembelajaran kesehatan reproduksi untuk pelengkap data.

Uji Keabsahan Data

Penggunaan teknik keabsahan data berguna agar data yang diperoleh dalam penelitian ini, sesuai dengan kriteria tersebut. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan cara triangulasi. Triangulasi menurut Nusa Putra (2011: 189) merupakan "pengecekan data menggunakan beragam sumber, teknik, dan waktu". Burhan Burguin (2008: 205) menambahkan bahwa "pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi karena dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik". Pada penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi dengan cara sebagai berikut:

- 1) **Check-Recheck**, peneliti melakukan observasi beberapa kali dengan instrumen yang sama, kemudian hasil observasi diteliti konsistensi dan akurasi. Data yang meyakinkan adalah yang konsisten dan cenderung tetap ketika dilakukan observasi dengan instrumen yang sama.
- 2) **Cross Check**, hasil wawancara yang sudah dilaksanakan dengan guru pengampu A dan guru pengampu B dibandingkan secara cermat apakah ada kesesuaian, jikalau ada perbedaan yang signifikan peneliti akan melakukan penyesuaian dengan konfirmasi terhadap responden.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif. Teknik ini digunakan untuk memberikan informasi data

yang diperoleh melalui observasi dan wawancara agar data yang diperoleh menjadi bermakna dan komunikatif. Proses analisis data dilakukan sejak memasuki lapangan (observasi pra penelitian), selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Nasution dalam Sugiyono (2012: 89) menyatakan bahwa analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menentukan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Lebih jauh lagi Sugiyono (2007: 338-345) menyebutkan langkah teknik analisis data kualitatif adalah 1) reduksi data; 2) data *display*; dan 3) *conclusion*. Dalam penelitian ini langkah-langkah tersebut dilakukan sebagai berikut:

- 1) Reduksi, reduksi data dalam penelitian ini mengacu pada batasan masalah yang telah ada, yaitu terkait dengan proses pembelajaran pendidikan kesehatan reproduksi untuk siswa tunanetra dan komponen-komponen pembelajarannya. Jadi peneliti hanya mengambil dan mengolah data yang berkaitan dengan pembelajaran KESPRO, sedangkan data lain yang tidak diperlukan dan tidak relevan dengan permasalahan penelitian direduksi (dikurangi).
- 2) Data *display*, tahap display data adalah tahap di mana peneliti menyajikan deskripsi data yang sudah direduksi dan diolah. Peneliti mendeskripsikan data mengenai subjek penelitian yakni siswa tunanetra meliputi kondisi dan karakteristiknya, mengenai pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi meliputi peran guru, peran siswa, materi, media dan metode yang digunakan, proses pembelajaran kesehatan reproduksi untuk anak tunanetra dan komponen-komponen pembelajarannya, selanjutnya peneliti membahas secara terperinci mengenai data-data yang menjadi fokus penelitian yakni pelaksanaan pembelajaran kesehatan reproduksi di SLB A Yaketunis Yogyakarta dengan mempertimbangkan kajian teori terkait pembelajaran kesehatan reproduksi yang telah dipaparkan di kajian teori Bab II.

3) *Conclusion*, Data yang disimpulkan meliputi deskripsi atau penjelasan mengenai proses pembelajaran kesehatan reproduksi dan komponen-komponen pembelajarannya. Dari kesimpulan dapat diketahui kelebihan dan kelemahan pelaksanaan pembelajaran kesehatan reproduksi di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Deskripsi Komponen Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Kelas VI SLB A Yaketunis Yogyakarta

1. Tujuan Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa tujuan umum pembelajaran pendidikan kesehatan reproduksi yakni agar siswa mengetahui pola hidup sehat dan cara merawat alat reproduksi.

Tujuan khusus pembelajaran pendidikan kesehatan reproduksi yakni agar siswa dapat memahami tentang permasalahan yang dihadapi ketika masa pubertas. Tujuan pembelajaran pendidikan kesehatan reproduksi di SLB A Yaketunis Yogyakarta yakni agar siswa mengetahui pola hidup sehat dan cara merawat alat reproduksi. Anak bisa mengenal dan menjaga serta mencegah hal-hal yang tidak diinginkan dalam kehidupan mereka terutama anak tunanetra.

2. Kurikulum pembelajaran Kesehatan Reproduksi

Kurikulum yang digunakan di SLB A Yaketunis Yogyakarta untuk anak tunanetra disederhanakan dan disesuaikan dengan kebijakan pemerintah setempat. Kurikulum mengandung pengetahuan seksualitas dan penyalahgunaan narkoba, namun dimodifikasi sesuai kebutuhan siswa tunanetra dan kondisi ketunaannya. Contoh, anak yang masih memiliki sisa penglihatan dengan buku awas sedangkan anak tunanetra menggunakan Braille.

Alat peraga juga digunakan dengan bentuk miniatur maupun boneka yang telah dimodifikasi. Media ini digunakan untuk menjelaskan tentang ciri-ciri dan tanda-tanda kedewasaan pada anak laki-laki maupun perempuan.

3. Materi Pembelajaran Kesehatan Reproduksi

Materi yang dipelajari ada enam bab, yakni: "Semua Dimulai dari Saya"; "Perubahan Emosi"; "Perubahan Tubuh"; "Pertemanan dan Hubungan Lainnya"; serta "Gender". Materi untuk siswa tunanetra bersifat kontinuitas yaitu sesuai dengan tuntutan jaman serta bersifat detik karena siswa tunanetra membutuhkan penjelasan yang lebih detail untuk bisa memahami materi. Tingkat kesulitan materi disesuaikan dengan kemampuan siswa tunanetra.

4. Pendidik Pembelajaran Kesehatan Reproduksi

Guru kesehatan reproduksi terdiri dari satu guru perempuan dan satu guru laki-laki. Guru perempuan mengajar murid perempuan sedangkan guru laki-laki mengajar murid laki-laki.

5. Peserta Didik Pembelajaran Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peserta didik yang mengikuti pendidikan kesehatan reproduksi terdiri dari dua siswa putra dan dua putri. Keempat siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep peran gender dan peran jenis kelamin dalam pendidikan kesehatan reproduksi namun mampu menyebutkan macam-macam gender dalam masyarakat.

6. Media Pembelajaran Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap guru, media pembelajaran masih minimalis serta belum sesuai dengan apa yang tertera dalam modul. Seperti belum memiliki

contoh alat reproduksi wanita dan reproduksi pria yang disertai huruf Braille.

7. Metode Pembelajaran Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, metode pembelajaran yang digunakan selama kegiatan pendidikan kesehatan reproduksi yakni dengan metode permainan, diskusi, ceramah, dan pemberian tugas.

8. Proses Pembelajaran Kesehatan Reproduksi

Kegiatan pembelajaran KESPRO di SLB A Yaketunis Yogyakarta sama dengan mata pelajaran lain, yaitu terdiri dari tiga tahapan antara lain kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan awal guru membuka dengan berdoa dan apersepsi untuk materi kesehatan reproduksi. Kegiatan inti ada tiga tahap yang pertama guru melakukan eksplorasi di mana siswa diajak mencari informasi mengenai materi kesehatan reproduksi yang diajarkan, tahap kedua elaborasi siswa dan guru diskusi mengenai materi kesehatan reproduksi, tahap ketiga konfirmasi yaitu siswa mengerjakan soal dan menanyakan hal yang belum diketahui tentang kesehatan reproduksi. Kegiatan penutup guru mengulang dan membimbing siswa menyimpulkan kembali materi kesehatan reproduksi yang diajarkan pada hari itu dan kemudian menutup kegiatan dengan doa dan salam. Pada pembelajaran pendidikan kesehatan reproduksi terdapat modifikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak tunanetra dalam pelaksanaan tiga tahapan tersebut.

b. Kesulitan yang dialami dalam pembelajaran KESPRO

Kesulitan yang dialami dalam pembelajaran pendidikan kesehatan reproduksi adalah siswa merasa belum nyaman dan menganggap hal itu tabu

dibahas, namun guru berupaya membuat situasi kondisi yang nyaman sehingga perlahan siswa mulai terbuka dengan guru.

Selain itu, walaupun media pendidikan kesehatan reproduksi yang disediakan pihak sekolah terbatas, tetapi bisa menjadi sarana bagi anak tunanetra dalam belajar materi kesehatan reproduksi. Kesulitan yang dialami siswa adalah pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi masih sebatas pengetahuan dari penjelasan guru, siswa masih kesulitan bila menjelaskan dengan bahasanya sendiri sehingga siswa perlu diberikan kesempatan untuk belajar dengan lebih luas misalnya dengan media internet namun harus dengan pengawasan guru.

Pembahasan

a. Komponen Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Kelas VI SLB A Yaketunis Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan komponen-komponen pendidikan kesehatan reproduksi di kelas VI SLB A Yaketunis Yogyakarta yakni:

1. Tujuan Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Tujuan umum pembelajaran pendidikan kesehatan reproduksi yakni agar siswa mengetahui pola hidup sehat dan cara merawat alat reproduksi. SLB A Yaketunis juga memiliki tujuan khusus pembelajaran pendidikan kesehatan yakni agar siswa dapat memahami tentang permasalahan yang dihadapi ketika masa pubertas.

Hal tersebut di atas sesuai dengan pendapat tim pengembang Mata Kuliah Dasar Profesi Universitas Pendidikan Indonesia/ MKDP UPI (2011: 148) menyatakan bahwa, "Tujuan Pembelajaran dimulai dari tujuan pembelajaran (umum – khusus), tujuan-tujuan itu bertingkat, berakumulasi, dan bersinergi untuk menuju tujuan yang lebih tinggi tingkatannya, yakni membangun manusia (peserta didik) yang sesuai dengan harkat manusia". SLB A Yaketunis telah memiliki tujuan umum dan

tujuan khusus dalam memberikan pembelajaran pendidikan kesehatan reproduksi kepada siswa tunanetra disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi ketunaan siswa.

2. Kurikulum Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Kurikulum yang digunakan di SLB A Yaketunis pada pembelajaran kesehatan reproduksi mengacu pada kurikulum Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa pada tahun 2010. Kurikulum tersebut menjelaskan pengetahuan tentang seksualitas dan penyalahgunaan narkoba yang telah dimodifikasi sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan kondisi ketunanetraan serta kebutuhannya. Adapun contoh modifikasi kurikulum tersebut berupa ciri-ciri atau tanda-tanda kedewasaan baik laki-laki maupun perempuan.

3. Materi Pendidikan Kesehatan Reproduksi

”Materi harus didesain agar cocok untuk mencapai tujuan dengan memperhatikan komponen-komponen yang lain terutama komponen peserta didik yang merupakan sentral sekaligus subyek pendidikan dan pembelajaran” (Heri Rahyubi, 2012: 243). Sesuai dengan pendapat tersebut, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa materi yang diberikan pada saat proses pembelajaran kesehatan reproduksi memperhatikan karakteristik siswa tunanetra dan kemampuan yang masih dimilikinya.

Materi kesehatan reproduksi yang diberikan kepada siswa tunanetra terdiri dari enam bab, meliputi: ”Semua Dimulai dari Saya”; ”Perubahan Emosi”; ”Perubahan Tubuh”; ”Pertemanan dan Hubungan Lainnya”; dan ”Gender”. Materi-materi tersebut disesuaikan dengan kondisi siswa mengacu pada modul kesehatan reproduksi versi cetak dan Braille.

4. Pendidik Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan temuan hasil penelitian, pendidik mata pelajaran pendidikan

kesehatan reproduksi di SLB A Yaketunis terdiri dari satu guru perempuan dan satu guru laki lulusan S1 Pendidikan Luar Biasa yang telah memiliki pengalaman mengajar siswa tunanetra lebih dari sepuluh tahun. Peran pendidik hanya sebagai fasilitator dan bertugas mengarahkan, melatih, dan mengembangkan kemampuan siswa dalam pendidikan reproduksi sekolah, bukan sebagai penentu keputusan. Sesuai dengan pendapat Omar Hamalik (2011: 9) yang menjelaskan bahwa, ”Tenaga kependidikan merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan, yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, dan atau memberikan pelayanan pendidikan dalam bidang pendidikan”.

5. Peserta Didik Kesehatan Reproduksi

Temuan hasil penelitian diketahui bahwa peserta didik yang mengikuti pendidikan kesehatan reproduksi di SLB A Yaketunis Yogyakarta merupakan siswa tunanetra total yang mengalami ketunanetraan sejak lahir sehingga tidak memiliki pengalaman melihat. Namun, satu siswa putra merupakan siswa tunanetra yang masih memiliki siswa penglihatan tetapi sudah tidak mampu membaca tulisan awas.

Pembelajaran pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan kepada siswa-siswi tunanetra di SLB A Yaketunis lebih mengarah pada pengembangan potensi sebagai bekal kemandirian siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Dwi Siswoyo, dkk. (2007: 96) bahwa, ”Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang secara sadar mengikuti proses pembelajaran di lembaga pendidikan di mana proses pembelajaran lebih mengarah pada pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik melalui sarana pendidikan”.

6. Media Pembelajaran Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan temuan hasil penelitian diketahui bahwa media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam

proses pembelajaran terutama untuk siswa tunanetra dalam memperoleh pengetahuan maupun keterampilan. Media pembelajaran berguna untuk memperjelas konsep materi yang diajarkan kepada siswa tunanetra. Tanpa media pembelajaran yang mumpuni, siswa sulit untuk memahami konsep materi yang abstrak. Hal ini sesuai dengan pendapat Gerlach dan Ely (dalam Azhar Arsyad, 2002: 3) yang menyatakan bahwa, "media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang mampu membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap".

Media pembelajaran yang saat ini telah tersedia di SLB A Yaketunis untuk pengajaran kesehatan reproduksi di antaranya media perubahan tubuh terbuat dari bonek, dildo, kondom, dan plastisin. Media pembelajaran tersebut digunakan untuk memperjelas materi pelajaran. Namun, masih terdapat beberapa media pembelajaran yang dibutuhkan tetapi belum tersedia, yakni alat tes kehamilan dan alat-alat organ tubuh manusia.

7. Metode Pembelajaran Kesehatan Reproduksi

Heri Rahyubi (2012: 236) menjelaskan bahwa, "metode pembelajaran adalah suatu model dan cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar mengajar agar berjalan dengan baik". Berdasarkan hasil penelitian, metode yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik siswa. Metode pembelajaran yang telah digunakan yakni metode permainan, diskusi, ceramah, dan pemberian tugas. Metode pembelajaran yang digunakan juga disesuaikan dengan tema pada materi dan kebutuhan siswa sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

8. Proses Pembelajaran Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan temuan hasil penelitian diketahui bahwa proses pembelajaran pendidikan kesehatan reproduksi yang ada

di SLB A Yaketunis Yogyakarta sama halnya dengan mata pelajaran lain, yakni terdiri dari tiga tahapan antara lain kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal berisi doa untuk membuka pelajaran dan kegiatan apersepsi. Kegiatan inti terdiri dari tiga tahap yaitu: eksplorasi (mencari informasi mengenai materi), elaborasi (diskusi antara siswa dengan guru mengenai materi), dan konfirmasi (siswa mengerjakan soal dan diberikan waktu untuk bertanya). Pada kegiatan penutup, guru mengulang dan menyimpulkan materi pembelajaran yang telah diajarkan.

Proses pembelajaran sangat penting sehingga harus diikuti dengan baik oleh siswa tunanetra agar siswa memperoleh pengetahuan kesehatan reproduksi. Pada proses pembelajaran, apabila siswa belajar tanpa campur tangan guru maka siswa bisa salah konsep, persepsi, maupun informasi.

b. Deskripsi Kesulitan yang Dialami Guru dan Siswa saat Pembelajaran Pendidikan Kesehatan Reproduksi di SLB A Yaketunis

Berdasarkan temuan hasil penelitian diketahui bahwa guru dan siswa mengalami kesulitan saat proses pembelajaran kesehatan reproduksi berlangsung. Guru mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi pelajaran kesehatan reproduksi karena siswa-siswi masih bersikap malu dan menganggap hal tersebut tabu. Selain hal tersebut, kesulitan yang dialami guru dikarenakan keterbatasan media pembelajaran yang dimiliki sekolah, sementara media pembelajaran memiliki peran yang penting dalam membantu memberikan pemahaman materi kepada siswa.

Dalam pembelajaran kesehatan reproduksi siswa juga memiliki kesulitan. Kesulitan tersebut dialami pada saat siswa mengartikan hal-hal baru, seperti menstruasi, mimpi basah, jatuh cinta, dan sebagainya. Hal tersebut karena siswa belum merasakan meskipun sudah menginjak remaja. Penyebab kesulitan yang lain karena terdapat siswa yang masih belum lancar dalam menulis dan membaca

Braille. Siswa tunanetra menggunakan indera perabaan dan indera non-visual lain dalam proses pembelajarannya sehingga ketika mendapat materi yang banyak menggunakan konsep abstrak, siswa masih mengalami kesulitan dalam pemahaman materi.

Kesulitan yang dialami oleh guru dan siswa dapat diatasi dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk selalu bertanya, siswa merasa pembelajaran pendidikan kesehatan reproduksi masih tabu tetapi untuk mengatasinya guru berupaya membuat situasi kondisi yang nyaman sehingga perlahan siswa mulai terbuka dengan guru. Media pendidikan kesehatan reproduksi disediakan pihak sekolah masih terbatas tetapi untuk mengatasi kesulitan tersebut guru membuat media kreatif yang bisa digunakan dan menjadi sarana bagi anak tunanetra dalam belajar materi kesehatan reproduksi. Pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi masih terbatas, hal tersebut diatasi dengan memberikan kesempatan untuk belajar lebih luas misalnya bekerja sama dengan orang tua siswa untuk ikut membantu siswa dalam mempelajari kesehatan reproduksinya, banyak membaca dan mencari literatur kesehatan baik melalui buku maupun internet. Kurikulum disesuaikan dengan kondisi peserta didiknya serta metode belajar bervariasi sehingga peserta didik dapat memahami materi sesuai kemampuannya dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada temuan hasil penelitian pada pembelajaran pendidikan kesehatan reproduksi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Komponen pembelajaran kesehatan reproduksi di SLB A Yaketunis Yogyakarta terdiri dari: (a) Tujuan umum yakni agar siswa mengetahui pola hidup sehat dan cara merawat alat reproduksi dan tujuan khusus yaitu agar siswa dapat memahami tentang permasalahan yang dihadapi ketika masa pubertas; (b) Kurikulum pendidikan yang menjelaskan tentang

seksualitas dan narkoba disesuaikan dengan kondisi anak; (c) Materi pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa yang terdiri dari enam bab; (d) Tenaga pendidik yang berperan sebagai fasilitator, bertugas untuk mengarahkan, melatih, dan mengembangkan kemampuan siswa dalam pendidikan reproduksi sekolah, bukan sebagai penentu keputusan; (e) Peserta didik yang terdiri dari dua siswa tunetra total, dua siswi tunanetra total, dan satu siswa tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatan namun sudah tidak mampu membaca tulisan awas; (f) Media Pembelajaran, media yang tersedia di SLB A Yaketunis Yogyakarta terdiri dari media perubahan tubuh terbuat dari bonek, dildo, kondom, dan plastisin; (g) Metode pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran kesehatan reproduksi yakni metode drama, diskusi, dan tanya jawab; dan (h) Proses pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

2. Guru dan siswa masih mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran pendidikan kesehatan reproduksi karena adanya perasaan malu dan tabu dari siswa-siswa, kurangnya sarana prasarana dan media pembelajaran yang dimiliki sekolah, dan kesulitan siswa dalam memahami konsep abstrak dari materi. Guru menggunakan metode yang bervariasi untuk menseiasati kesulitan yang dialami oleh guru dan siswa. Guru juga memberikan kesempatan pada siswa untuk banyak bertanya dan banyak membaca baik melalui buku maupun internet

Saran

Berdasarkan temuan hasil penelitian ini dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru
Guru diharapkan dapat mengembangkan media pembelajaran yang sudah ada agar lebih memudahkan siswa untuk memahami materi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
2. Bagi Orang Tua
Orang tua diharapkan dapat melatih dan membimbing siswa baik di rumah maupun lingkungan sekitar sehingga siswa

mendapatkan lebih banyak pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dari orang terdekat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap agar peneliti selanjutnya dapat memberikan suatu tindakan atau perlakuan guna menangani kesulitan yang dialami oleh guru dan siswa. Contohnya, membuat media yang dibutuhkan dan belum tersedia di SLB A Yaketunis.

DAFTAR PUSTAKA

Azhar Arsyad. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Burhan Bungin. (2008). *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Dwi Siswoyo, dkk. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Heri Rahyubi. (2012). *Teori – Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Majalengka: Nusa Medika.

MKDP. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Jurusan KTP FIP UPI.

Nusa Putra. (2011). *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: PT Indeks.

Sari Rudyati. (2002). *Ortodidaktik Anak Tunanetra I*. Yoyakarta: Depdikbud.

Oemar Hamalik. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Sugiyono. (2007). *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2005). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara